SKRIPSI

BIOGRAFI SITRAS ANJILIN: SENIMAN LERENG MERAPI DI DUSUN TUTUP NGISOR, SUMBER, DUKUN, MAGELANG, JAWA TENGAH



TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022

SKRIPSI

BIOGRAFI SITRAS ANJILIN: SENIMAN LERENG MERAPI DI DUSUN TUTUP NGISOR, SUMBER, DUKUN, MAGELANG, JAWA TENGAH



Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yoyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Berjudul:

BIOGRAFI SITRAS ANJILIN: SENIMAN LERENG MERAPI DI DUSUN TUTUP NGISOR, SUMBER, DUKUN, MAGELANĠ, JAWA TENGAH diajukan oleh Sinta Fitri Noviah, NIM 1711717011, Program Studi S-1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Akhir pada tanggal 2 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Jekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Sent Indonesia Yogyakarta

Dr. Drac Survati, M. Hum

96409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juni 2022 Yang Menyatakan,

0EAJX892131863

Sinta Fitri Noviah

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Biografi Sitras Anjilin: Seniman Lereng Merapi di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah" dapat terlaksana dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Studi Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Idonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target tepat waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material dan spiritual yang sangat menopang untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

 Prof. Dr. I Wayan Dana sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

- Dra. Winarsi Lies, M. Hum, sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
- Narasumber Bapak Sitras Anjilin selaku Seniman Lereng Merapi yang berkenan menjadi objek penelitian sekaligus memberikan informasi untuk penulisan Tugas Akhir ini.
- 4. Dra. Maria Heni Winahyuningsih, M. Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1.
- Ketua Jurusan dan Sekretaris jurusan Seni Tari yang selalu mmeberikan dorongan bagi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini.
- 6. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, diantaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpusatakaan Daerah Magelang yang telah memberikan buku-buku menjadi sumber yang terkait dan penulisan
- Keluarga Besar Padepokan Tjipta Boedaja yang selalu mendukung dan memberi bantuan informasi untuk penulisan Tugas Akhir ini
- Orang tua tercinta Bapak Suwanto dan Ibu Sumini, yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani.
- Kak Tito Imanda dan Kak Nosa Normanda yang selalu mendukung dari awal kuliah hingga saat ini, terima kasih atas support dari kalian sehingga

penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dalam program S-1 Seni Tari di

Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

10. Ranis Atika Febriati yang telah memberikan tempat saat menjalani proses

penyelesaian Tugas Akhir, dan teman-teman yang selalu memberikan

semangat dan support kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan

Tugas Akhir ini.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan banyak

terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis

senantiasa mendapat balasan yang layak dari Allah SWT. Penulis

menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi

ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Namun demikian,

besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca

khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 2 Juni 2022

Penulis

Sinta Fitri Noviah

vi

BIOGRAFI SITRAS ANJILIN: SENIMAN LERENG MERAPI DI DUSUN TUTUP NGISOR, SUMBER, DUKUN, MAGELANG, JAWA TENGAH

Oleh;

Sinta Fitri Noviah

NIM: 1711717011

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas tentang Biografi Sitras Anjilin Seniman Lereng Merapi di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah. Sitras merupakan seniman yang aktif dalam bidang kesenian dan selalu mengembangkan kesenian yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja sejak tahun 1937 yang telah diwariskan oleh ayahya Romo Yoso Sudarmo. Sitras merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara dari pasangan Romo Yoso dan Mbah Tentrem. Tahun 1995 dia ditunjuk sebagai pemimpin padepokan menggantikan kakaknya. Tari dalam kehidupan Sitras ada tari tradisi dan tari sebagai solah bawa, tari tradisi yang ada dalam kehidupannya diperoleh dari ayahnya dan kakak-kakaknya. Sejak kecil Sitras belajar mendalang, memainkan gamelan dan tari kerakyatan seperti jantilan. Tari sebagai solah bawa dalam kehidupan Sitras didapatkannya dari gurunya yaitu Suprapto Suryodarmono.

Untuk memecahkan permasalahan, penelitian ini digunakan landasan Teori Biografi. Penelitian biografi adalah sebuah penelitian mencatat riwayat hidup seseorang. Selain menggunakan teori biografi, peneliti juga menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah merupakan penelaahan sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.

Penelitian ini mengupas lebih dalam tentang Sitras Anjilin dan keluarganya dalam menjalani aktivitas seni dari berbagai macam kesenian yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja khususnya di bidang seni tari. Tari yang dilakukan oleh Sitras bertujuan untuk keseimbangan hidupnya sangat menarik untuk diteliti lebih dalam, serta mengungkap tari-tari yang ada dalam kehidupan Sitras sebagai seorang seniman lereng Gunung Merapi.

Kata Kunci: Sitras Anjilin, Seniman Lereng Merapi, Tutup Ngisor

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
	12
F. Landasan Teori	14
G. Metode Penelitian	15
1. Data dan Sumber data	15
2. Teknik pengumpulan data	16
a. Observasi	16
b. Wawancara	17
c. Dokumentasi	18
3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	18
4. Tahap Penyusunan	20
BAB II TINJAUAN UMUM KEHIDUPAN SITRAS.	22
A. Kehidupan Sitras Sebagai Seniman	22
1. Sitras Dalam Kehidupan Keluarga	22
2. Kehidupan Sitras Sebagai Pemimpin Padepol	can27

B.	Pe	ndidikan Sitras Anjilin	40
	1.	Pendidikan Formal Sitras Anjilin	40
	2.	Pendidikan Non Formal Sitras Anjilin	40
C.	Ta	ri Bagi Kehidupan Sitras Anjilin	47
	1.	Tari Tradisi dalam Kehidupan Sitras Anjilin	47
	2.	Tari Sebagai Meditasi Gerak (Solah Bawa)	69
BAB 1	III S	SITRAS DALAM BERKESENIAN DAN BERKOMUNITAS	
A.	Sit	ras Pencetus Sedekah Gunung	.81
	1.	Awal Kemunculan Sedekah Gunung	.81
	2.	Sedekah Gunung Menjadi Sebuah Tradisi	.84
B.	Sit	ras Penggagas Festival Lima Gunung	
	1.	Awal Terbentuknya Festival Lima Guung	89
		Festival Lima Gunung Periode 2010-2019	
	3.	Festival Lima Gunung di Masa Pandemi	.93
C.	Pe	nghargaan Sitras Anjilin	96
	1.	Penghargaan Sitras dari Lembaga	96
	2.	Kedudukan Sitras di Masyarakat	
BAB 1	IV I	KESIMPULAN	100
DAFT	AR	SUMBER ACUAN	
A.	Su	mber Tertulis1	02
B.	Na	ırasumber1	04
GLOS	SAR	2IUM1	l 05
LAMI	PIR	AN – LAMPIRAN	07

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Panggung Procenium yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja (Foto; Sinta 2022)	25
Gambar 2: Dari Kiri Romo Yoso Sudarmo, Mbah Tentrem, Mbah Sastro,	
Cipto Miharso, Darto Sari, Foto depan dari kiri Sitras Anjilin,	
Sarwoto, Bambang Tri Santosa, Daryono	26
Gambar 3: Padepokan Tjipta Boedaja yang dibangun atas bantuan Pak	
Widayat	33
Gambar 4: Foto dari depan Padepokan yang sudah dibangun pada masa	
	36
Gambar 5: Sawah milik Sitras Anjilin yang berada di belakang rumahnya	38
Gambar 6: Latian Wayang Remaja sebagai bentuk regenerasi bagi padepokar	
Gambar 7: Sitras menari bersama gurunya mbah Prapto Suyodarmono	
Gambar 8: Sitras menari Bambangan Cakil bersama Sugeng sebagai	
Bambangan	51
Gambar 9 : Pementasan Wayang Orang Lakon Srikandi Mustkaweni di	
Ngentak Sitras sebagai Petruk dan kakaknya Bambang berperan	
sebagai Bagong	53
Gambar 10: Panji pemimpin paling depan pada Jantilan di Tutup Ngisor pad	
acara Suran	55
Gambar 11: Pembatak merupakan pemimpin prajurit berkuda yang ada	
di paling depan setelah raja.kirab acara Suran	58
Gambar 12: Barisan Grasak yang menjadi inspirasi munculnya Tari Grasak yang dibuat Sitras Anjilin	62
Gambar 13: Pertunjukan Wayang Waton.	64
Gambar 14: Sitras Anjilin melatih Jantilan di Dusun Gerdu	
Gambar 15: Sitras memberikan contoh gerak secara langsung saat latian	
Gambar 16: Sitras melatih anak-anak bentuk-bentuk dasar tari gagah	
Gambar 17: Foto Sitras berada di Inggris, Sitras membawa wayang dan	
muridnya Mbah Prapto melakukan kebebasan gerak	71
Gambar 18: Foto Sitras berada di Inggris, Sitras membawa wayang dan	
muridnya Mbah Prapto melakukan kebebasan gerak	75
Gambar 19: Kebebasan gerak dengan diiringi singing bowl di Goa Maria	
TukingKatenteraman, di Dusun Gemer, Desa Ngargomulyo,	
KecamatanDukun.	78
Gambar 20: Sharing bersama setelah melakukan kebasan gerak di Candi	
Pendem, Tlatar, Sawangan, Magelang	79
Gambar 21: Sitras melakukan kebebasan gerak bersama komunitas sabtu di	
Pendopo Padepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor	80
Gambar 22: Sitras bersama beberapa tokoh Komunitas Lima Gunung	82
Gambar 23: Sitras berjalan bersama anak-anak untuk melangsungkan doa	
dan menyapa alam pada acara Sedekah Gunung tahun 2007	
di Sungai	84
Gambar 24: Sitras bersama keluarga Padepokan dan mahasiwa dari UNY	
Melaksanakan doa bersama dalam acara sedekah Gunung	87

Gambar 25: Foto setelah pentas pertunjukan Wayang Remaja pada acara	
Sedekah Gunung ke-21 di Padepokan Tjipta Boedaja Tutup	
Ngisor	.87
Gambar 26: Solah bawa yang dilakukan pada acara Sedekah gunung	
di Parkiran Jembatan Jokowi	.95
Gambar 27: Penghargaan dari Bentara Award sebagai Seniman Wayang	
Orang kota Magelang	.97
Gambar 28: Wawancara peneliti dengan Sitras Anjilin di rumahnya	
Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun	.107
Gambar 29: Wawancara peneliti dengan Bambang Tri Santosa di rumahnya	
Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun. Pada tanggal 8 maret 2022	.107
Gambar 30: Sitras berperan sebagai Petruk pada pementasan Wayang Orang	
di Dusun Ngentak, Sumber, Dukun.	.108
Gambar 31: Sitras bersama istrinya kedatangan Rano Karno untuk	
membicarakan film dokumentasi seni.	.108
Gambar 32: Sitras bermain Ketoprak memerankan Arya Penangsang di Dusur	n
Pakis, Sawangan.	.109
Gambar 33. Sitras melakukan solah bawa bersama komunitas sabtu di	
Padepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor, Sumber, Dukun,	.109

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian yang berkembang dan tetap eksis di Dusun Tutup Ngisor tidak lepas dari peran ketujuh putra Romo Yoso Sudarmo, ketujuh putra Romo Yoso yakni Darto Sari, Danuri, Damirih, Cipto Miharso, Sarwoto, Bambang Tri Santosa, dan yang terakhir Sitras Anjilin. Romo Yoso memimpin padepokan dari tahun 1937-1987 setelah itu beliau menyepikan diri dan bersiap menghadap pada Sang Pencipta. Kepemimpinan padepokan setelah Romo Yoso mengundurkan diri diganti oleh anak ketiganya yaitu Damirih dari tahun 1987-1995, pada tahun 1995 Damirih mengganggap dirinya sudah tua untuk menjadi pemimpin padepokan lalu beliau meminta adiknya yang paling bungsu Sitras Anjilin untuk menjadi pemimpin Padepokan dari tahun 1995 hingga sekarang.

Sitras Anjilin merupakan anak bungsu Romo Yoso, beliau tidak pernah mengenyam sekolah formal namun sejak kecil beliau diajari menari, memainkan alat musik gamelan, mendalang, dan penyutradaraan oleh Romo Yoso. Menurut Sitras Anjilin dia adalah anak yang paling sedikit menyerap ilmu dari Romo Yoso karena saat dia masih kecil usia Romo Yoso sudah cukup tua. Sebagai anak dari Romo Yoso yang membuka

Wawancara dengan Sitras Anjilin pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja. Pada tanggal 25 September 2021.

sebuah wadah untuk berkesenian bagi masyarakat, membuat anak-anak Romo mempelajari berbagai kesenian. Kesenian yang ada di Padepokan dilakukan dari tahun ketahun dan tetap eksis keberadaanya.

Sitras bersama kakak-kakaknya dibesarkan di Dusun Tutup Ngisor, merupakan sebuah dusun yang terletak di Lereng Gunung Merapi dan 9 Km dari Puncak Gunung Merapi, lebih tepatnya berada di Dusun Tutup Ngisor, Kelurahan Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Dusun Tutup Ngisor hampir sama dengan dusun yang lainnya dengan aktivitas penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani. Dusun yang indah dengan tanah yang subur dengan air yang mengalir dari sumber mata air sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan air sungai untuk mengairi persawahan. Masyarakat Tutup Ngisor merupakan masyarakat agraris, masyarakat yang menanam padi sebagai komoditas utama dan sayuran seperti cabe, kobis, kacang panjang dan jenis sayuran lainnya. Namun ada yang berbeda dari Dusun Tutup Ngisor, dahulu dusun ini hanya bisa ditinggali 7 kepala keluarga jika bertambah maka penduduk baru tersebut akan mengalami sakit atau meninggal. Romo Yoso Sudarmo yang melihat kejadian tersebut lalu bersemedi dan meminta petunjuk supaya Dusun Tutup Ngisor bisa bertambah penduduknya dan berkembang, dengan bersemedi beliau mendapatkan wangsit untuk membuat panggung kesenian yang permanen sebagai tolak bala. Romo Yoso Sudarmo mendapatkan panggilan Romo dari masyarakat, masyarakat menyebut Romo karena menganggap

beliau mempunyai kemampuan yang lebih.² Pada tahun 1921 Romo Yoso Sudarmo mendirikan sebuah tempat untuk orang-orang belajar tentang tari, bela diri, dan ilmu obat-obatan tradisional, orang-orang berguru dengan Romo Yoso Sudarmo tentang kesenian, ada juga yang meminta tolong untuk memberikan petuah. Romo Yoso Sudarmo selalu membantu orang - orang yang datang kepada beliau dan juga mengajarkan tentang berkesenian.

Pada tahun 1937 Romo Yoso berinisiatif bahwa warga Tutup Ngisor supaya mendapatkan ilmu dari orang-orang luar maka beliau mendirikan sebuah Padepokan yang diberi nama Padepokan Tjipta Boedaja. Tujuan Romo Yoso mendirikan padepokan adalah untuk tempat berkumpulnya manusia dengan medianya kesenian, dengan adanya kesenian yang ada di Dusun Tutup Ngisor diharapkan menjadi magnet bagi orang - orang untuk berdatangan dan saling belajar dan bertukar pengalaman.

Berbagai jenis kesenian seni pertunjukan etnik-tradisional seperti Wayang Orang, Wayang Topeng, Wayang Kulit, Ketoprak, dan bermacam kesenian 'lapangan' tumbuh, berkembang dan berakar pada 'kampung agraris' Dusun Tutup Ngisor. Kesenian 'lapangan' seperti Kuda Lumping atau Reyog, Dayakan, Topeng Grasak, dan sejenisnya berdampingan dengan kesenian panggung.³

Wawancara dengan Sitras Anjilin. Pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja pada 25 September 2021.

³ I Wayan Dana, Ni Nyoman Sudewi, Yohana Ari Ratnaningtyas. *KESENIAN DAN IDENTITAS BUDAYA Memaknai Tradisi dan Perubahan (Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)*: Penerbit Lembah Manah. Hlm 45.

Kesenian yang beragam di Dusun Tutup Ngisor tak lepas dari pengaruh Romo Yoso Sudarmo sebagai pakar seni yang ada di dusun tersebut. Warisan yang diwariskan kepada Romo Yoso Sudarmo kepada anak dan cucunya bukan harta benda melainkan mewariskan ajaran untuk berkesenian. Ajaran Romo Yoso Sudarmo yang diberikan kepada anak cucunya yaitu "*urip iku aja pisan-pisan ninggalake seni*. "(hidup itu jangan pernah sekalipun meninggalkan seni)⁴. Ajaran yang diberikan oleh Romo Yoso Sudarmo masih dipegang teguh hingga sekarang.

Sejak dulu Romo Yoso sudah membuat jadwal untuk masyarakat berkesenian tanpa harus menunggu adanya tanggapan karena menurut Romo Yoso bahwa "*Urip kui kanggo Seni udu Seni kanggo Urip*" yang artinya bahwa kita harus menghidupi seni agar seni selalu hidup dan hidup kita bukan bergantung dari seni. ⁵ Jadwal yang dibuat oleh Romo Yoso Sudarmo yakni mengadakan pertunjukan wajib yang dilakukan secara rutin sebanyak 4 kali dalam setahun dan ada beberapa pementasan di luar acara rutin. Acara rutin yang dilaksanakan merupakan acara turun-temurun dan dilakukan selama bertahun-tahun sehingga seni yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja berkembang seiring berjalannya jaman.

⁴ I Wayan Dana, Ni Nyoman Sudewi, Yohana Ari Ratnaningtyas. *KESENIAN DAN IDENTITAS BUDAYA Memaknai Tradisi dan Perubahan (Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)*: Penerbit Lembah Manah. Hlm 59.

Wawancara dengan Sitras Anjilin pada 25 September 2021.di Padepokan.

Selain pementasan seni pertunjukan yang dilakukan di Tutup Ngisor ada budaya tradisi yang dilakukan seperti melakukan *kenduri*, acara bersih desa, *nyadranan*. Pada malam Jumat dan malam Selasa Kliwon anak cucu Romo Yoso Sudarmo melakukan *caosan* atau *uyon-uyon* membunyikan gamelan pada malam hari dimulai dari pukul 20.00-00.00 WIB. Saat caosan para penabuh diwajibkan memakai busana Jawa seperti untuk laki-laki memakai *jarik, sorjan, dan blangkon* sedangkan untuk wanita memakai kebaya dan jarik.

Pada saat acara HUT RI pementasan yang dilakukan di Padepokan biasanya pementasan ketoprak dan tari-tari. Pementasan ini dilakukan untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah melawan dari penjajahan Belanda. Pementasan ketoprak yang dilaksanakan mengambil cerita yang bertema perjuangan, sedangkan tari yang dipentaskan biasanya tari yang diajarkan di Padepokan seperti Tari Gambyong, Golek Sri Rejeki, Gatotkaca Gandrung atau tari kreasi baru yang dipelajari oleh anak-anak dan remaja. Padepokan Tjipta Boedaja pada Idul Fitri juga melaksanakan pementasan, pementasan yang dilakukan pada Idul Fitri biasanya Wayang Orang, ketoprak tergantung keinginan anggota Padepokan. Pementasan ini dilakukan sebagai hiburan kepada masyarakat. Sedangkan pada acara Maulid Nabi, Padepokan melaksanakan pementasan Wayang Menak atau Ande-ande Lumut, pementasan Wayang Menak biasanya mengambil cerita dari Serat Menak tentang kehidupan Amir Hamzah. Wayang Menak mengimitasi dari gerak wayang menak kayu, bahkan untuk tata rias busana

juga menyerupai wayang golek menak. Wayang Menak yang ada di Tutup Ngisor sudah ada sejak Romo Yoso mendirikan Padepokan. Wayang Menak hanya dipentaskan saat Maulid Nabi saja dan bergantian pementasannya dengan Ande-ande Lumut, jika pada tahun sebelumnya pementasan Wayang Menak maka pementasan bulan Maulid selanjutnya pementasan Ande-ande Lumut. Cerita Ande-ande Lumut merupakan cerita rakyat yang bercerita tentang Panji Asmarabangun dengan Galuh Candra Kirana.

Acara Puncak yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja adalah acara pada bulan Muharram atau Tahun Baru Islam yang biasa di sebut *Suran. Suran* di Tutup Ngisor dilakukan pada tanggal 15 Jawa pada bulan Suro. Rangkaian acara Suran biasanya dilaksanakan selama seminggu. Acara dimulai dari *tarub* atau bersih-bersih lingkungan dan menyiapkan tempat untuk berlangsungnya acara *suran*. Acara *suran* merupakan acara ritual karena dalam rangkaian acara *suran* terdapat acara sakral untuk memohon kesuburan dan keselamatan. Seni pertunjukan yang paling dinanti dalam acara Suran setiap tahunnya adalah Tari Kembar Mayang, Pertunjukan Wayang Orang Sakral dengan Lakon Lumbung Tugu Mas, Kirab Jantilan pada pagi hari dan siang hari dilakukan pementasan Wayang Topeng.

Tari yang menjadi ciri khas di Dusun Tutup Ngisor adalah Tari Kembar Mayang, tari yang dipentaskan setahun sekali dengan konsep kesuburan ini ditarikan oleh 9 wanita dalam keadaan suci, penari merupakan anak cucu Romo Yoso Sudarmo dan beberapa wanita yang tinggal di Dusun Tutup Ngisor. Tari ini berfungsi sebagai sarana memohon keselamatan dan kesuburan pada sang pencipta. Setelah tari Kembar Mayang dilakukan maka dimulai pementasan Wayang Orang Sakral dengan Lakon " Lumbung Tugu Mas" Lakon ini menceritakan tentang dewi Sri, pada masyarakat Jawa Dewi Sri merupakan simbol Dewi Kesuburan sehingga cerita ini dipilih untuk memohon kesuburan pada masyarakat Tutup Ngisor yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani .

Kesakralan pada Wayang Orang lakon Lumbung Tugu Mas pada saat pergantian malam hari dimana para penonton yang menonton sekadar hiburan sudah pulang sehingga ritual menjadi lebih sakral. Ritual doa yang ada pada pertunjukan wayang wong sakral dilakukan pada pergantian malam dengan dalang membacakan doa dan punakawan melantunkan syair tembang Sri Dandang, syair *tembang* yang merupakan karya dari Romo Yoso Sudarmo untuk memohon keselamatan. Pementasan biasanya berakhir pukul 02.30 dini hari, para pemain Wayang orang istirahat sebentar dan pukul 04.00 sudah melakukan rias untuk Jantilan Kirab.

Jantilan Kirab dilakukan pada pukul 06.00 WIB dilakukan dengan ziarah ke makam Romo Yoso Sudarmo lalu dilanjutkan dengan kirab membawa pusaka dan mengelilingi padepokan sebanyak tiga kali dan mengelilingi dusun sebanyak tiga kali. Kirab berfungsi sebagai sarana tolak bala, setelah kirab pemain melakukan pementasan.

Pada siang hari dilanjutkan dengan pementasan Wayang Topeng dan beberapa kesenian Lapangan seperti Reog, Soreng, Grasak, Jalantur, Campur, Topeng Ireng dan beberapa kesenian rakyat yang ada disekitar wilayah Magelang. Rangkaian acara Suran sangat sakral dan dinantikan oleh masyarakat sehingga acara ini juga didukung dengan sarana dan upacara, seperti menyiapkan sesaji. Sesaji yang harus disiapkan sebanyak seratus atau lebih sesaji. Seni pertunjukan pada acara Suran yang sangat berkaitan erat dan saling berhubungan adalah Tari Kembar Mayang, Wayang Sakral dan Kirab Jantilan, ketiga seni pertunjukan itu sangat penting dan tidak bisa dirubah bahkan dari dulu hingga sekarang tetap sama hanya terdapat perkembangan dari segi kostum dan bentuk geraknya.

Kegiatan yang ada di padepokan selalu dilaksanakan setiap tahunnya, Sitras sebagai anak bungsu dari Romo Yoso Sudarmo sekaligus pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja membuat Sitras belajar dalam berbagai hal pengetahun dan berkesenian. Pada saat muda Sitras Anjilin suka berpergian dan bergaul dengan banyak orang untuk menambah pengetahuannya, beliau juga belajar dari gurunya yaitu Suprapto Suryadarmono tentang tari. Pergaulannya dengan banyak orang membuat dia mempunyai banyak teman dari berbagai negara dan pada tahun 2008 beliau diajak pergi ke London Inggris bersama gurunya Mbah Prapto.

Menurut Sitras Anjilin seseorang bisa belajar ilmu pengetahuan apa saja namun pengentahuan tentang tari klasik harus kuat sehingga kita bisa memadukan antara Tari Klasik dengan tari yang lainnya. Sitras Anjilin juga pernah melakukan kolaborasi bersama seniman lainnya, dia juga berteman dengan seniman Magelang yaitu Sutanto Mendut bersama Sutanto dia menggagas berdirinya Komunitas Lima Gunung. Dalam kehidupan sehari-hari Sitras Anjilin adalah seorang penari, guru tari, dalang, dan guru ekstra teater di SMA Negeri 1 Dukun. Namun menurut Sitras Anjilin kegiatan dalam berkesenian tidak menjadi sebagai sumber penghasilan.

Bagi Sitras dia adalah seorang petani dan menganggap bahwa seni merupakan keseimbangan dalam hidupnya. Dia juga menganggap menari bukan hanya sekedar untuk pementasan tapi menari adalah sebuah kebutuhan jiwa, dia membuat tari sebagai sarana meditasi dan pembersihan jiwa. Aktivitas seni dalam kehidupannya diimbangi dengan aktivitas kesehariannya dalam mengemban tugasnya sebagai kepala keluarga. Kata Sitras "sebagai seorang seniman bukan hanya melanjutkan kesenian yang sudah ada namun juga harus memiliki ide-ide kreatif dalam membuat karya serta membuat acara-acara yang menjadi sebuah wadah untuk orang-orang berekspresi lewat seni."

Wawancara dengan Sitras Anjilin pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja. Pada 25 September 2021.

Wawancara dengan Sitras Anjilin Pada 25 September 2021 di Padepokan Tjipta Boedaja.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang terdapat pada latar belakang penelitian dapat dirumuskan bahwa masalah yang dibahas pada penelitian ini ialah:

Bagaimana aktivitas Sitras Anjilin sebagai seniman Lereng Merapi memandang tari dalam kehidupannya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu mengkaji tentang Biografi Sitras Anjilin sebagai Seniman Lereng Merapi khususnya dan sebagai pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah:

1. Tujuan Umum

Mengungkap serta mendeskripsikan kehidupan Seniman Lereng Merapi Sitras Anjilin dalam memandang sebuah tari pada kehidupannya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kehidupan Sitras Anjilin sebagai seniman
- b. Mengetahui tari yang ada dikehidupan Sitras Anjilin
- Mengungkap perjalanan aktivitas Sitras Anjiin sebagai seniman
 Lereng Merapi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai Biografi Sitras Anjilin sebagai Seniman Lereng Merapi Anjilin dan pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah ini diharapkan memiliki manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dan menambah pengetahuan baru untuk penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan memberi informasi yang dapat digunakan oleh program seni tari untuk mengetahui tentang proses perjalanan seniman tari di Lereng Merapi yaitu Sitras Anjilin.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pandangan tari bagi kehidupan Sitras Anjilin.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan dan tambahan wawasan mengenai tari bagi seniman Lereng Merapi khususnya Sitras Anjilin.
- d. Dapat memberikan pengetahuan lebih bagi pembaca tentang kehidupan Seniman Lereng Merapi.

- e. Menambah informasi dan catatan untuk perpustakaan Institut mengenai Biografi Sitras Anjilin sebagai Seniman Lereng Merapi.
- f. Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai pengayaan bagi anggota Padepokan Tjipta Boedaja, khususnya keturunan Romo Yoso dalam memandang sebuah tari dalam kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Biografi Sitras Anjilin: Seniman Lereng Merapi di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah membutuhkan beberapa tinjauan pustaka dari sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis dipilih berdasarkan titik singgung yang menjadi fokus pembahasan, sehingga peneliti dapat menentukan acuan dan referensi yang mendukung penelitian ini:

Buku yang ditulis oleh I Wayan Dana, Ni Nyoman Sudewi dan Yohana Ari Ratnaningtyas dengan judul *Kesenian Dan Identitas Budaya Memaknai Tradisi dan Perubahan (Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)*. Dalam buku ini membahas tentang kesenian dan identitas budaya yang ada di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah menjadi pengantar bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji kehidupan Sitras sebagai Seniman

Lereng Merapi serta aktivitas kesenian yang ada di Dusun Tutup Ngisor yang berkaitan dengan objek penelitian.

Buku yang ditulis Indra Fibiona dan Suwarno dengan judul *Jayadipura, Maestro Budaya Jawa 1878-1939: Sebuah Biografi*. Buku ini berisi tentang kehidupan R.M Jayadipura sang Maestro Budaya Jawa dalam perjalanannya memajukan kesenian tradisonal di daerah Yogyakarta khususnya. Buku ini membahas tentang biografi seorang maestro budaya sehingga buku ini dijadikan acuan oleh peneliti untuk mengkaji kehidupan Sitras sebagai seniman di Lereng Merapi.

Buku yang ditulis Nurdiyanto dan Sri Retna Astuti dengan judul *Ki Manteb Soedharsono Profil Dalang Inovatif.* Buku ini mendeskripsikan biografi Ki Manteb Soedharsono sebagai seorang dalang yang dikenal oleh banyak kalangan masyarakat sebagai dalang yang inovatif. Dalam paparan buku Ki Manteb peneliti menggunakan pendekatan biografi yaitu menulis catatan kehidupan sang dalang saat masih hidup. Buku ini menjadi acuan untuk mengkaji perjalanan Sitras Anjilin sebagai seniman di Lereng Merapi dengan menggunakan metode yang sama yaitu biografi.

Buku yang ditulis oleh Tim Penulis dari Bentara Budaya dengan judul *Jiwa-jiwa Yang Mencipta*. Buku ini berisi tentang tiga tokoh seniman dari daerah yang berbeda ada Rudolf Puspa yang tinggal di Jakarta, Sitras Anjilin yang hidup di Lereng Merapi, dan Luh Menek dari Bali. Buku ini membantu peneliti untuk mengetahui tentang Sitras Anjilin

dari sudut pandang yang lain, yaitu seniman yang hidup kreatif di Lereng Merapi.

Buku yang ditulis Sumaryono, yang berjudul *Antropologi Tari*Dalam Perspektif Indonesia. Buku ini berisi tentang penggunaan perspektif antropologi sebagai sebuah pendekatan untuk mengkaji lebih dalam kegiatan-kegiatan tari tradisi. Buku ini menjadi acuan untuk mengkaji kehidupan seniman Lereng Merapi dengan menggunakan perspektif antropologi tari mengingat seniman yang diteliti adalah Sitras sebagai seniman tari yang berasal dari Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah.

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori biografi, dalam KBBI disebutkan bahwa arti kata biografi adalah riwayat hidup, sedangkan Kuntowijoyo menyebutkan bahwa biografi adalah catatan hidup seseorang (Kuntowijoyo, 2003:203). Untuk penulisan tentang kehidupan Seniman Lereng Merapi yaitu Sitras Anjilin ini tentu akan meneliti perjalanannya dalam berkesenian dan mengungkap pentingnya tari dalam kehidupannya secara utuh dari awal Sitras mengenal tari hingga sekarang. Untuk bisa mendapatkan tulisan yang utuh dan runtut tentu diperlukan pendekatan secara ilmiah, sehingga tulisan ini bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Biografi secara kualitatif merupakan studi pengalaman seorang individu yang diceritakan oleh peneliti atau ditemukan berbagai dokumen atau arsip. Denzin (1989) mendefinisikan metode biografi sebagai "studi yang menggunakan kumpulan dokumen yang mendeskripsikan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang". Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah yaitu pendekatan yang meneliti sesuatu yang terjadi di masa lampau. Selain menggunakan pendekatan sejarah peneliti juga menelaah sumber-sumber yang memberi informasi tentang masa lalu Sitras Anjilin.

G. Metode Penelitian

Metode ilmiah yang digunakan adalah sejarah lisan, yaitu dengan mewawancarai langsung Sitras Anjilin mengenai kehidupannya dalam berkesenian, khususnya tari dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini banyak menggunakan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara dan melakukan penelitian lapangan mengingat peneliti adalah partisipan observer.

Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk jenis penelitian seni.

Penelitian seni mempersyaratkan memiliki kepekaan atau penghayatan yang cukup tinggi terhadap seni, khususnya di bidang yang diminati dan ditekuni peneliti. Metode yang digunakan untuk menghasilkan data dari permasalahan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Seperti diketahui bahwa metode deskriptif kualitatif adalah salah satu metode yang paling

tepat digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode ini sering dipakai karena sengaja dirancang untuk mengumpulkan informasi-informasi tentang keadaan yang ada di lapangan untuk mengetahui sejauh mana permasalahan yang diambil oleh peneliti, maka digunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan).

1. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian Biografi Sitras Anjilin sebagai Seniman Lereng Merapi di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang diambil dengan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dengan mengadakan wawancara langsung terhadap objek penelitian yaitu Sitras Anjilin sebagai pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja. Peneliti adalah partisipan observation dalam anggota Padepokan Tjipta Boedaja.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen foto dan video tentang kegiatan Sitras Anjilin dalam melakukan kehidupan sehari-hari sebagai seniman. Sumber data sekunder didapat dari dokumen-dokuman yang ada di Padepokan Tijipta Boedaja yang memuat tentang Sitras Anjilin.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah observasi partisipasi pasif dan aktif, yaitu peneliti datang dan mengamati orang yang sedang melakukan kegiatan tetapi tidak ikut aktif dalam kegiatan, namun ada kalanya peneliti datang serta mengikuti kegiatan. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi pada saat Sitras Anjilin beraktivitas saat berkesenian dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Peneliti menjadi orang terdekat saat mengamati kegiatan Sitras Anjilin dalam berkesenian dan aktivitas sehari-hari sebagai seorang seniman.

Peneliti sebagai partisipan observer, mengobservasi kehidupan Sitras sejak peneliti tinggal satu dusun dengan Sitras Anjilin serta ikut dalam kegiatan di Padepokan Tjipta Boedaja yang dipimpin oleh Sitras Anjilin. Peneliti fokus melakukan observasi tehadap kehidupan Sitras sejak tahun 2021 hingga berjalan sampai saat ini.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur. Artinya peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan didasarkan pada jenis-jenis pertanyaan yang telah dirancang dan dibuat oleh peneliti. Informan yang dipilih adalah objek penelitian langsung yaitu Sitras Anjilin

yang menjadi sumber informan bagi penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur yakni peneliti akan membubuhi pertanyaan-pertanyaan secara tidak terduga atau tidak terencanakan jika informan menjelaskan hal-hal mengenai objek penelitian dan butuh penjelasan tambahan.

Peneliti akan mewawancarai Sitras Anjilin 63 tahun sebagai objek penelitian sekaligus pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja untuk mengetahui pentingnya tari bagi kehidupan seniman Lereng Merapi yang menjaga konsistensinya menari dari dulu hingga sekarang. Wawancara juga dilakukan dengan Bambang Tri Santosa 66 tahun selaku kakak kandung Sitras Anjilin. Selanjutnya peneliti mewawancarai Sutanto Mendut usia 68 tahun yaitu seorang seniman Magelang sebagai teman dekat dari Bapak Sitras Anjilin.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan pada saat awal observasi, wawancara, dan juga kegiatan berkesenian Sitras Anjilin. Dokumentasi dilakukan pada saat Sitras Anjilin melakukan kegiatan menari dan beraktivitas sehari-hari, juga saat pertunjukan berlangsung untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengambil gambar atau foto yang berkaitan dengan kegiatan seni yang dilakukan oleh Sitras Anjilin, berupa gambar foto saat Sitras Anjilin menari dan aktivitas seni lainnya dan juga mengambil video saat melakukan aktivitas seni dalam kehidupanya.

Pengumpulan dokumentasi juga diperoleh dari dokumen yang tersimpan di Padepokan Tjipta Boedaja.

2. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik untuk verifikasi data melalu berbagai cara pandang sehingga dapat ditemukan kesimpulan yang mantap. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data menggunakan konsep-konsep yang telah disusun sebelumnya pada rumusan masalah. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana Sitras Anjilin memandang tari dalam kehidupannya?

Proses pengumpulan data dan menyeleksi data yang diperoleh, selanjutnya menyederhanakan data dengan mengurangi atau membuang yang tidak perlu kemudian mengelompokannya secara terpisah sesuai bentuk dan jenisnya. Reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas pada data yang didapat. Pada penelitian Biografi Sitras Anjlilin: Seniman Lereng Merapi di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan dan merangkum keseluruhan data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa foto dan video. Setelah peneliti mengumpulkan data dan merangkum keseluruhan data yang didapat melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data hasil penelitian disajikan dengan bentuk uraian mulai dari pengalaman tari yang didapatkan dari Sitras Anjilin sejak beliau mengenal tari hingga sekarang yang selalu menjaga konsistensinya dalam menari.

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang wujudnya masih hipotesis. Setelah peneliti melakukan reduksi data dan penyajian data barulah peneliti melanjutkan ke tahap akhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan.

3. Sistematika Penulisan Penelitian

Bab I: Pendahuluan

Dalam Bab I yang merupakan Pendahuluan akan diuraikan Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II: Tinjauan Umum Kehidupan Sitras Anjilin

Bab ini memuat tentang kehidupan dan sosial budaya Sitras Anjilin sebagai seniman, menceritakan tentang kehidupan pribadi berserta keluarganya. Bab ini juga berisi tentang pendidikan formal dan non formal yang dialami dalam kehidupan Sitras Anjilin.

Dalam Bab ini juga menjelaskan bagaimana tari bagi kehidupan Sitras Anjilin, akan mengupas tentang tari tradisi yang dipelajari oleh Sitras dalam kehidupannya selama ini juga menjelaskan tari sebagai meditasi

gerak atau solah bawa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Bab III: Sitras Dalam Berkesenian dan Berkomunitas

Bab ini berisi tentang perjalanan berkesenian Sitras Anjilin pada

kehidupannya, tentang komunitas yang diikuti dan pencetus acara yang

diselenggarakannya. Bab ini juga menjelaskan tentang beberapa

penghargaan yang didapat oleh Sitras Anjilin semasa berkesenian di

Lereng Merapi.

Bab IV: Penutup

Sitras sebagai seniman Lereng Merapi menekuni berbagai bidang

kesenian khususnya tari, tari yang ada dalam kehidupan Sitras ada tari

tradisi dan tari sebagai meditasi gerak (solah bawa). Perjalanan Sitras

berkesenian yang dilakukan secara konsisten sehingga mendapatkan

berbagai pengetahuan, pengalaman dan penghargaan. Bagi Sitras menari

adalah sebagai kebutuhan dalam hidupnya.

21